

PENERAPAN MANAJEMEN KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA (MK3) DI INSTALASI GAWAT DARURAT RSU PKU MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA

Puji Winarni Rahayuningsih, Widodo Hariyono

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta

Abstract

Background: Safety and health is part of activities related to events caused by the negligence of officers, which can cause transmission of diseases to the officer. conditions that can reduce the hazards and accidents in work such as work that is organized, executed in accordance with procedures, workplace safety and cleanliness assured, and adequate rest. accidents do not happen by itself, but usually occurs with a sudden and not planned or unexpected. emergency department is a service unit that provides services in hospital first in patients with the threat of death and disability that has a primary role to provide initial treatment of patients with a spectrum of diseases and injuries are more extensive. This study aims to determine how the image of the application of occupational safety and health management (K3) in the emergency department RSU PKU Muhammadiyah Yogyakarta.

Method: This was qualitative descriptive research using non-experimental approach. This study provides an assessment of a material or object that is based on a criteria that has been there. qualitative descriptive study aimed to describe objectively existing reality that is expressed in words, sentences or pictures.

Results: The results showed that health care emergency department personnel, the use of personal protective equipment, hazard or accident prevention, periodic health checks, and training of K3 in the emergency department are in accordance with manual operation of safety, fire, and disaster awareness RSU PKU Muhammadiyah in Yogyakarta in 2005.

Conclusion: Health care workers have been conducted properly in accordance with established procedures RSU PKU Muhammadiyah Yogyakarta. Usage of personal protective equipment has been properly implemented by emergency department staff in accordance with the procedures set RSU PKU Muhammadiyah Yogyakarta. Hazards and accident prevention work has been carried out properly by emergency department personnel. Periodic medical examinations are in accordance with established procedures RSU PKU Muhammadiyah Yogyakarta. Health and safety training are not addressed in the implementation manual safety, fire, and disaster awareness but especially hospital emergency department has implemented well.

Keywords: Implementation, Management, Safety and Occupational Health, Emergency.

1. PENDAHULUAN

Kecelakaan dan sakit di tempat kerja dapat membunuh dan memakan lebih banyak korban jika di bandingkan dengan perang dunia. Riset yang di lakukan badan dunia ILO menghasilkan kesimpulan, setiap hari rata-rata 6.000 orang meninggal, setara dengan satu orang setiap 15 detik, atau 2,2 juta orang per tahun akibat sakit atau kecelakaan yang berkaitan dengan pekerjaan mereka. Jumlah pria yang meninggal dua kali lebih banyak ketimbang wanita, karena mereka lebih mungkin melakukan pekerjaan berbahaya. Secara keseluruhan, kecelakaan di tempat kerja telah menewaskan 350.000 orang. Sisanya meninggal karena sakit yang di derita dalam pekerjaan seperti membongkar zat kimia beracun.¹

Kecelakaan kerja tidak harus di lihat sebagai takdir, karena kecelakaan itu tidaklah terjadi begitu saja. Kecelakaan pasti ada penyebabnya. Kelalaian perusahaan yang semata-mata memusatkan diri pada keuntungan, dan kegagalan pemerintah untuk

meratifikasi konvensi keselamatan internasional atau melakukan pemeriksaan buruh, merupakan dua penyebab besar kematian terhadap pekerja. Keselamatan dan kesehatan kerja yang termasuk dalam suatu wadah *hygiene* perusahaan dan kesehatan kerja (hiperkes) terkadang terlupakan oleh para pengusaha. Padahal Keselamatan dan kesehatan kerja mempunyai tujuan pokok dalam upaya memajukan dan mengembangkan proses industrialisasi, terutama dalam mewujudkan kesejahteraan para buruh.¹

Keselamatan dan kesehatan kerja (K3) yang termasuk dalam suatu wadah *hygiene* perusahaan dan kesehatan kerja (hiperkes) terkadang terlupakan oleh para pengusaha atau manajemen. Keselamatan dan kesehatan kerja bukan hanya untuk industri tetapi untuk seluruh pegawai disetiap tempat kerja, begitu juga di sektor pelayanan kesehatan. Di Indonesia, sampai saat ini belum banyak peraturan keselamatan dan kesehatan kerja di laksanakan dirumah sakit. Adanya asumsi bahwa tenaga kerja dirumah sakit dianggap sudah tahu dan dapat mempertahankan kesehatan dan melindungi dirinya serta di anggap lebih mudah melakukan konsultasi dengan dokter dan mendapatkan fasilitas perawatan secara informal, menjadikan penerapan keselamatan dan kesehatan kerja di rumah sakit seolah-olah di pinggirkan. Mengingat besarnya paparan dirumah sakit maka rumah sakit sebagai tempat pelayanan kesehatan sangat perlu untuk diterapkan Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (MK3) untuk memberikan perlindungan kepada para pegawai.

Rumah sakit adalah sarana upaya kesehatan yang menyelenggarakan kegiatan pelayanan kesehatan serta dapat berfungsi sebagai tempat pendidikan tenaga kesehatan dan penelitian. Rumah sakit merupakan salah satu tempat bagi masyarakat untuk mendapatkan pengobatan dan pemeliharaan kesehatan dengan berbagai fasilitas dan peralatan kesehatannya. Rumah sakit sebagai tempat kerja yang unik dan kompleks tidak saja menyediakan pelayanan kesehatan bagi masyarakat, tetapi juga merupakan tempat pendidikan dan penelitian kedokteran. Semakin luas pelayanan kesehatan dan fungsi suatu rumah sakit maka semakin kompleks peralatan dan fasilitasnya.

Instalasi gawat darurat sebagai salah satu pelayanan di rumah sakit merupakan pelayanan yang berkesinambungan dalam perawatan dan pelayanan, pelayanan tersebut mencakup pelayanan pra rumah sakit dan rumah sakit. Pelayanan pra rumah sakit atau pelayanan sebelum pasien masuk ke rumah sakit, yaitu tindakan yang mencakup dukungan, instruksi, perawatan serta tindakan yang di berikan kepada pasien sampai pasien diserahkan ke rumah sakit. Pelayanan rumah sakit yaitu semua aspek perawatan dan tindakan yang diberikan oleh petugas gawat darurat termasuk pemindahan pasien (dirujuk, dirawat inap, atau dipulangkan), tanggapan dan tindakan atas bencana massal serta keadaan darurat dalam masyarakat lainnya seperti bencana alam dan mempersiapkan dukungan medik untuk pelayanan gawat darurat terpadu.² Instalasi gawat darurat dipimpin oleh Seorang Kepala (Kepala Instansi). Jumlah sumber daya manusia yang ada di Instalasi Gawat Darurat RSUD Muhammadiyah adalah 21 orang, yang terdiri 11 orang dokter umum, 10 orang perawat dan 1 orang pekaya. Di Instalasi Gawat Darurat juga terdapat ruangan yang dipakai apabila ada pasien yang gawat seperti ruang lavase, ruang observasi 1,2,3.

Berdasarkan wawancara dan pengamatan awal pada petugas Instalasi Gawat Darurat pada tanggal 20 Agustus 2010 permasalahan yang ada di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit PKU Muhammadiyah adalah program pelaksanaan keselamatan dan kesehatan kerja pada dasarnya sudah dilaksanakan dengan baik tetapi belum maksimal. Penggunaan alat pelindung yang seharusnya mewajibkan semua petugas untuk memakai Alat Pelindung Diri tetapi para petugas menggunakan sesuai unit kerja masing-masing dengan resiko kerja masing-masing. Di Instalasi Gawat Darurat sendiri penggunaan Alat pelindung Diri seperti masker, sarung tangan, celemek dan masih banyak alat pelindung diri lainnya masih kurang disiplin. Hal seperti ini dikhawatirkan

dapat menimbulkan kecelakaan kerja pada saat bertugas, semacam terkena pisau bedah dan tertusuk jarum. Tetapi dalam kejadian ini para petugas tidak melaporkan bagian keselamatan dan kesehatan kerja karena mereka menganggap kejadian seperti ini bisa ditanganin dan diobati sendiri tanpa melaporkan bagian keselamatan dan kesehatan kerja. Pemeriksaan secara kesehatan berkala hanya dilakukan pada saat pra pekerjaan dan unit kerja yang berisiko karena memerlukan dana yang cukup besar sehingga jarang dilakukan.

Permasalahan di atas menunjukkan bahwa penerapan dalam hal manajemen keselamatan dan kesehatan kerja di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta masih kurang disiplin diterapkan, sehingga peneliti tertarik untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang seberapa jauh masalah Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang di gunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat di jelaskan, di ukur atau di gambarkan melalui pendekatan kuantitatif. Penelitian ini dilaksanakan di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta. Waktu penelitian dilaksanakan mulai pada bulan November 2010. Subyek dalam penelitian ini terdiri dari 5 orang petugas Instalasi Gawat Darurat yang meliputi 1 orang ketua keselamatan dan kesehatan kerja, 4 orang petugas instalasi gawat darurat.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Hasil Penelitian

1) Deskripsi Subjek Penelitian

Jumlah subyek dalam penelitian ini adalah sebanyak lima orang yang dianggap dapat memberikan informasi yang lengkap dan akurat. Kelima subyek tersebut adalah ketua keselamatan dan kesehatan kerja yang menangani keselamatan dan kesehatan kerja, dan empat orang petugas instalasi gawat darurat.

Adapun deskripsi subyek penelitian yang berhasil diwawancarai tersebut secara sederhana dapat diuraikan sebagai berikut :

Tabel 1. Deskripsi Subyek Penelitian

| No | Jenis Kelamin | Pendidikan | Jabatan |
|----|---------------|----------------|--------------------|
| P1 | Wanita | Kedokteran | Ketua K3 |
| P2 | Pria | D3 Keperawatan | Perawat Pelaksana |
| P3 | Wanita | D3 Keperawatan | PJS Supervisor IGD |
| P4 | Pria | D3 Keperawatan | Perawat |
| P5 | Pria | S1 Keperawatan | Perawat Pelaksana |

2) Penerapan Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja di Instalasi Gawat Darurat RSU PKU Muhammadiyah Yogyakarta

Setelah melakukan observasi dan wawancara pada bagian keselamatan dan kesehatan kerja, dan petugas di Instalasi Gawat Darurat RS PKU

Muhammadiyah Yogyakarta, maka hasil yang dapat dikelompokkan berdasarkan variabel yang diteliti dalam penelitian ini.

Kesimpulan dapat ditarik dari hasil penelitian melalui variabel yang diteliti diantaranya :

a) Pemeliharaan Kesehatan Petugas IGD

Pemeliharaan kesehatan petugas instalasi gawat darurat adalah upaya untuk menjaga petugas instalasi gawat darurat agar tetap dalam kondisi yang terkontrol kesehatannya. Tujuan dari pelaksanaan pemeliharaan kesehatan ini agar petugas instalasi gawat darurat dapat bekerja dengan baik. Setiap petugas mendapatkan pemeliharaan sebagaimana telah diungkapkan responden sebagai berikut :

“ adanya jaminan kesehatan dari rumah sakit, jaminan kesehatan berupa asuransi kesehatan dari rumah sakit seperti asuransi taqaful keluarga yang diberikan oleh pihak rumah sakit. Asuransi taqaful keluarga mencakup karyawan dan keluarganya, screening kesehatan tiap tahun yang diberikan oleh pihak rumah sakit kepada petugas instalasi gawat darurat meliputi ronsen paru, rekam jantung sama tes darah lengkap, pemberian vaksin hepatitis B dilakukan dalam jangka waktu 5 tahun sekali, jamsostek pada petugas instalasi gawat darurat yang diberikan yaitu asuransi tenaga kerja, semua karyawan didaftarkan diasuransi jamsostek” (P3)

“ pemeriksaan berkala tiap tahun, setahun sekali rutin, bias juga akhir-akhir ini pada petugas yang sering sakit, vaksin hepatitis B seperti suntik” (P4)

“ screening kesehatan, hepatitis B” (P2)

“ taqaful, screening tiap tahun, vaksin hepatitis B, jamsostek disini sudah disediakan oleh pihak rumah sakit termasuk petugas yang magang atau hanya dikontrak didaftarkan juga menjadi peserta jamsostek” (P5)

b) Pemakaian Alat Pelindung Diri

Pemakaian alat pelindung diri adalah ketentuan yang harus digunakan sebagai pelindung saat bekerja. Setiap petugas Instalasi Gawat Darurat diwajibkan mengenakan alat pelindung diri saat melakukan pekerjaan. Tujuan pemakaian alat pelindung diri adalah untuk melindungi petugas dari bahaya penularan penyakit dan kontak langsung atau terpapar dengan pasien yang sedang diperiksa. Penggunaan alat pelindung diri di Instalasi Gawat Darurat sudah cukup baik. Hal itu terungkap dari hasil wawancara dengan responden, diantaranya sebagai berikut :

“Di Instalasi Gawat Darurat pemakaian Alat Pelindung Diri sudah diterapkan dengan cukup baik” Alat Pelindung Diri yang tersedia di Instalasi Gawat Darurat antara lain : masker, kacamata dan baju kerja” (P3)

Pernyataan di atas, menunjukkan bahwa faktor kebiasaanlah yang menyebabkan para petugas lalai menggunakan alat pelindung diri. Keterbatasan alat pelindung diri merupakan penyebab ketidakdisiplinan petugas Instalasi Gawat Darurat dalam mengenakan alat pelindung diri pada waktu melakukan pekerjaan seperti dijelaskan oleh responden sebagai berikut :

“APD Sudah dilakukan tapi belum maksimal, alasannya karena kesadaran dari masing-masing petugas kurang” (P4)

“kembali dengan petugasnya masing-masing” (P2)

“ APD belum seluruh digunakan, kalo pasien yang kecelakaan dan keadaan darurat saja ada beberapa petugas yang menggunakan APD, untuk pasien yang dengan riwayat penyakit demam biasanya para petugas tidak memakai APD seperti masker, tetapi untuk pasien dengan riwayat penyakit tertentu seperti HIV otomatis pake masker dan sarung tangan” (P5)

Berdasarkan penjelasan di atas menunjukkan bahwa penggunaan alat pelindung diri yang merupakan kewajiban bagi setiap petugas terutama di Instalasi Gawat Darurat belum digunakan secara baik dikarenakan kesadaran petugas masing-masing belum cukup baik untuk digunakan pada waktu pekerjaan kecuali pada waktu-waktu tertentu saja atau dalam keadaan darurat saja.

c) Pencegahan Bahaya atau Kecelakaan Kerja

Pencegahan bahaya atau kecelakaan kerja adalah upaya perlindungan diri dari bahaya infeksi dan kecelakaan kerja akibat dari pekerjaan itu sendiri. Setiap petugas pasti pernah mengalami kecelakaan kerja baik kecelakaan yang ringan ataupun yang besar. Untuk menghindari kecelakaan kerja tersebut petugas harus mengikuti prosedur yang ada, sebagaimana yang di ungkapkan oleh responden sbagai berikut :

“Untuk menghindari kecelakan kerja pada karyawan hal yang harus dilakukan yaitu kerja sesuai dengan prosedur maka tidak akan terjadi kecelakaan kerja” (P1).

Pencegahan bahaya atau kecelakaan kerja juga dilakukan di Instalasi gawat Darurat agar petugas terhindar dari kecelakaan yang terjadi pada saat memeriksa pasien. Upaya yang dilakukan sudah semaksimal mungkin, agar terhindar dari kecelakaan yang mungkin terjadi pada saat melakukan pekerjaan sebagaimana yang di jelaskan oleh responden sebagai berikut :

“Sudah ada, sesuai protap” (P2)

“Upaya pencegahan bahaya atau kecelakaan kerja di IGD : penggunaan APD, pelaksanaan SOP, pemeliharaan dan kalibrasi alat-alat secara berkala, pemeriksaan kesehatan secara berkala, pelatihan penanggulangan bahaya kebakaran” (P3)

“Secara garis besar apa yang dilakukan harus sesuai SOP” (P4)

“ alat harus diperiksa secara rutin dan di cek kondisi masing-masing, dan juga sudah dilaksanakan program pengecekan suhu, kelembaban, sterilisasi biasanya dilaksanakan pada waktu malam hari, alat-alatnya dikeluarkan terlebih dahulu dekat poliklinik biasanya program tersebut dalam waktu 1 sampai 2 jam dengan menggunakan ozon” (P5)

d) Pemeriksaan Kesehatan Berkala

Pemeriksaan Kesehatan Berkala adalah pemeriksaan kesehatan rutin yang dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu terhadap tenaga kerja yang dilakukan oleh dokter. Pemeriksaan kesehatan pada Instalasi Gawat Darurat dilakukan setahun sekali oleh TIM K3 dari Rumah Sakit. Hal tersebut dinyatakan oleh responden, diantaranya sebagai berikut :

“ Ada, dilaksanakan setahun sekali” (P1)

“ Sudah punya K3, bagian TIM K3” (P2)

“Pemeriksaan kesehatan secara berkala berkoordinasi dengan TIM K3,

untuk pengaduan untuk penanganan dilaporkan kebagian kepegawaian untuk selanjutnya ditindak lanjuti oleh TIM K3, formulir pengaduan disediakan dibagian kepegawaian” (P3)

“Sudah ada (TIM K3)” (P4)

“kalo sakit langsung berobat, kalo secara berkala kayaknya belum pernah lihat dan belum pernah dengar” (P5)

e) **Pelatihan Keselamatan dan Kesehatan Kerja**

Program pelatihan K3 dilaksanakan oleh bagian pemeliharaan dan bagian diklat. Program ini merupakan upaya untuk mengantisipasi setiap kecelakaan kerja dan bahaya yang sering terjadi di Rumah Sakit khususnya dibagian Instalasi Gawat Darurat, materi yang disampaikan juga sangat bervariasi, sebagaimana yang di ungkapkan oleh responden, di antaranya adalah sebagai berikut :

“ada satu tahun sekali, pelatihan yang pernah saya ikuti yaitu penanggulangan kebakaran” (P3)

“penanggulangan kebakaran, skill gawat darurat PPGD (penanggulangan gawat darurat) biasa dilaksanakan dalam waktu satu minggu dan didaftarkan serta dibiayai oleh instansi rumah sakit tersebut” (P5)

“Ada, tiap satu tahun sekali” (P4)

Berdasarkan wawancara di atas, menunjukkan bahwa setiap petugas yang mengikuti pelatihan keselamatan dan kesehatan kerja mendapat materi yang berbeda-beda.

b. Pembahasan

1) Pemeliharaan Kesehatan Petugas IGD

Kesegaran jasmani dan rohani merupakan faktor penunjang untuk meningkatkan produktifitas seseorang dalam bekerja. Kesegaran tersebut dimulai sejak memasuki pekerjaan dan terus dipelihara selama bekerja, bahkan sampai setelah berhenti bekerja. Kesegaran jasmani dan rohani bukan saja pencerminan kesehatan fisik dan mental, tetapi merupakan gambaran adanya keserasian penyesuaian seseorang dengan pekerjaannya, yang sangat dipengaruhi oleh kemampuan, pengalaman, pendidikan dan pengetahuan yang dimiliki.

Berdasarkan Buku Pedoman Penyelenggaraan Keselamatan Kerja, Kebakaran, dan Kewaspadaan Bencana di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta Tahun 2005 pemeliharaan kesehatan petugas Instalasi Gawat Darurat tidak ada penjelasan. Buku pedoman lebih menjelaskan kepada upaya pencegahan dan penanggulangan kebakaran tetapi rumah sakit khususnya Instalasi Gawat Darurat telah menerapkan pemeliharaan terhadap petugasnya.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai program pemeliharaan kesehatan petugas Instalasi Gawat Darurat sejauh ini sudah dilaksanakan dengan baik oleh para petugas seperti halnya telah diuraikan bahwa sudah ada jaminan kesehatan terhadap para petugas dari rumah sakit tersebut, dan sudah dilakukan *screening* kesehatan tiap tahun untuk seluruh petugas Instalasi Gawat Darurat tersebut secara baik.

2) Pemakaian Alat Pelindung Diri

Berdasarkan Buku Pedoman Penyelenggaraan Keselamatan Kerja,

Kebakaran dan Kewaspadaan Bencana di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta Tahun 2005 penggunaan alat pelindung diri diwajibkan untuk seluruh karyawan rumah sakit khususnya di Instalasi Gawat Darurat sebelum memulai melakukan pekerjaan. Alat pelindung diri yang ada di Instalasi Gawat Darurat seperti masker, kacamata, *schout*, *handscoon*, baju kerja, *easy move* wajib digunakan pada saat melakukan pemeriksaan terhadap pasien. Di Instalasi Gawat Darurat penggunaan alat pelindung diri hanya dilakukan untuk pemeriksaan yang beresiko seperti pemeriksaan pasien yang terpapar HIV, sedangkan untuk pemeriksaan yang ringan tidak digunakan. Balai K3 (2008), juga menjelaskan bahwa alat pelindung diri (APD) adalah seperangkat alat yang digunakan oleh tenaga kerja untuk melindungi seluruh atau sebagian tubuhnya terhadap kemungkinan adanya potensi bahaya atau kecelakaan kerja yang terjadi. APD juga dipakai sebagai upaya terakhir dalam usaha melindungi tenaga kerja apabila usaha rekayasa (*engineering*) dan administratif tidak dapat dilakukan dengan baik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan alat pelindung diri di Instalasi Gawat Darurat sudah dilaksanakan tetapi belum maksimal atau kurang disiplin digunakan pada waktu melakukan pekerjaan. Ketidaksiplinan petugas Instalasi Gawat Darurat terhadap penggunaan alat pelindung diri disebabkan karena faktor kebiasaan petugasnya masing-masing.

Penggunaan alat pelindung diri sudah baik digunakan. Berdasarkan Buku Pedoman Penyelenggaraan Keselamatan Kerja, Kebakaran, dan Kewaspadaan Bencana di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta Tahun 2005, seharusnya mewajibkan semua karyawan Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta untuk memakai APD sesuai dengan kebutuhan unit kerjanya masing-masing sebelum memulai pekerjaan. Di Instalasi Gawat Darurat sendiri penggunaan alat pelindung diri seharusnya digunakan pada waktu melakukan tindakan atau pada pemeriksaan darurat tetapi hal ini selalu diabaikan oleh para petugas (faktor kebiasaan). Hal ini nantinya akan menyebabkan kemungkinan terjadinya bahaya penyakit akibat kerja atau kecelakaan kerja.

3) Pencegahan Bahaya atau Kecelakaan Kerja

Pencegahan bahaya atau kecelakaan kerja adalah keamanan petugas Instalasi Gawat darurat terhadap bahaya kecelakaan fisik yang terjadi selama pemeriksaan dan selama melakukan pekerjaan. Semua petugas wajib mengikuti prosedur atau pedoman yang telah ditetapkan.

Berdasarkan hasil penelitian, upaya pencegahan bahaya atau kecelakaan kerja yang terjadi di Instalasi Gawat Darurat antara lain :

- a) Tersedianya alat pemadam kebakaran
- b) Pelatihan penanggulangan bahaya kebakaran
- c) Bed-bed pasien dilengkapi dengan pengaman
- d) Pemeriksaan kesehatan secara berkala
- e) Pemantauan aspek-aspek lingkungan kerja seperti pengecekan suhu, kelembaban, pencahayaan ruangan, kebersihan ruangan-ruangan (toilet, tempat cuci alat-alat)

Berdasarkan Buku Pedoman Penyelenggaraan Keselamatan Kerja, Kebakaran, dan Kewaspadaan Bencana di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta Tahun 2005 lebih menjelaskan tentang upaya pencegahan dan penanggulangan bahaya kebakaran tetapi di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta khususnya Instalasi Gawat Darurat sudah melaksanakan dengan baik mengenai pencegahan bahaya atau kecelakaan kerja seperti pembersihan alat secara rutin sudah baik karena di Instalasi Gawat Darurat juga para

petugasnya sudah mendapatkan pelatihan tentang penanggulangan bahaya kebakaran dan juga sudah tersedianya alat pemadam kebakaran sehingga berdasarkan hasil penelitian terhadap petugas Instalasi Gawat Darurat semuanya sudah melakukan upaya pencegahan bahaya dan kecelakaan kerja dengan cukup baik.

4) Pemeriksaan Kesehatan Berkala

Berdasarkan Buku Pedoman Penyelenggaraan Keselamatan Kerja, Kebakaran, dan Kewaspadaan Bencana di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta Tahun 2005 pemeriksaan kesehatan karyawan pada waktu-waktu tertentu terhadap karyawan yang dilakukan oleh dokter, meliputi pemeriksaan kesehatan sebelum bekerja, pemeriksaan kesehatan berkala, pemeriksaan kesehatan khusus dan pemeriksaan kesehatan penyakit umum. Untuk pemeriksaan kesehatan berkala dilaksanakan setahun sekali yang dilakukan oleh TIM K3 Rumah Sakit, pemeriksaan di Instalasi Gawat Darurat meliputi ronsen paru, rekam jantung, dan tes darah lengkap.

Secara umum pelaksanaan pemeriksaan kesehatan berkala di Instalasi Gawat Darurat sudah sesuai dengan Buku Pedoman Penyelenggaraan Keselamatan Kerja, Kebakaran, dan Kewaspadaan Bencana di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta Tahun 2005. Pemeriksaan disesuaikan menurut keperluan guna menilai kondisi kesehatan dan dibandingkan dengan hasil pemeriksaan kesehatan sebelumnya untuk mengetahui sejauh mana pekerjaan mempengaruhi kondisi kesehatan tenaga kerja.

5) Pelatihan Keselamatan dan Kesehatan Kerja

Berdasarkan Buku Pedoman Penyelenggaraan Keselamatan Kerja, Kebakaran, dan Kewaspadaan Bencana di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta Tahun 2005 tidak ada penjelasan mengenai pelatihan K3. Dalam buku pedoman dijelaskan lebih kepada upaya pencegahan dan penanggulangan kebakaran, tetapi rumah sakit mengadakan pelatihan K3 setiap satu tahun sekali. Pelatihan dilakukan pada unit kerja yang beresiko termasuk Instalasi Gawat Darurat. Petugas diberikan pelatihan setiap satu tahun sekali. Materi yang di dapatkan dalam pelatihan seperti pelatihan penanggulangan kebakaran, *skill* gawat darurat, PPGD (penanggulangan gawat darurat).

Pelatihan Keselamatan dan Kesehatan Kerja di Instalasi Gawat Darurat belum sesuai dengan Buku Pedoman Penyelenggaraan Keselamatan Kerja, Kebakaran, dan Kewaspadaan Bencana di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta Tahun 2005 karena dalam buku pedoman tersebut tidak dijelaskan tentang materi pelatihan Keselamatan dan Kesehatan Kerja, tetapi jika dilihat dari pelaksanaan, pelatihan Keselamatan dan Kesehatan Kerja yang diadakan di rumah sakit terhadap petugas sudah dilaksanakan dengan baik. Pelaksanaan pelatihan K3 pada petugas diharapkan dapat menjadi bekal yang cukup didalam menanganai setiap bahaya atau kecelakaan kerja yang terjadi.

4. SIMPULAN DAN SARAN

a. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka proses penerapan manajemen keselamatan dan kesehatan kerja (MK3) di Instalasi Gawat Darurat RSU PKU Muhammadiyah Yogyakarta dapat disimpulkan sebagai berikut :

- 1) Pemeliharaan kesehatan petugas instalasi gawat darurat sudah baik dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan RSU PKU Muhammadiyah Yogyakarta.
- 2) Pemakaian alat pelindung diri sudah dilaksanakan dengan baik oleh petugas instalasi gawat darurat sesuai dengan prosedur yang ditetapkan RSU PKU Muhammadiyah Yogyakarta.
- 3) Pencegahan bahaya dan kecelakaan kerja sudah dilaksanakan dengan baik oleh petugas instalasi gawat darurat RSU PKU Muhammadiyah Yogyakarta.
- 4) Pemeriksaan kesehatan berkala sudah sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan RSU PKU Muhammadiyah Yogyakarta.
- 5) Pelatihan keselamatan dan kesehatan kerja tidak dijelaskan didalam buku pedoman penyelenggaraan keselamatan kerja, kebakaran, dan kewaspadaan bencana tetapi pihak rumah sakit khususnya instalasi gawat darurat sudah melaksanakan dengan baik pelatihan keselamatan dan kesehatan kerja tersebut.

b. Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan penerapan manajemen keselamatan dan kesehatan kerja (MK3) di Instalasi Gawat Darurat RSU PKU Muhammadiyah Yogyakarta, maka saran yang diberikan adalah :

- 1) Hendaknya ketua keselamatan dan kesehatan kerja mensosialisasikan kembali buku pedoman penyelenggaraan keselamatan kerja, kebakaran, dan kewaspadaan bencana di RSU PKU Muhammadiyah Yogyakarta Tahun 2005, sehingga petugas Instalasi Gawat Darurat mempunyai panduan yang jelas dalam bekerja. Serta harus ada tindak lanjut yang lebih keras apabila ada petugas rumah sakit khususnya instalasi gawat darurat yang melanggar atau tidak mengikuti prosedur yang telah ditetapkan pihak rumah sakit tersebut.
- 2) Seluruh petugas Instalasi Gawat Darurat hendaknya melaksanakan program pemeliharaan kesehatan petugas IGD seperti *screening* tiap tahun, pemeriksaan hepatitis B, pemakaian alat pelindung diri, pencegahan bahaya atau kecelakaan kerja, pemeriksaan kesehatan berkala dan pelatihan tentang keselamatan dan kesehatan kerja agar petugas dalam kondisi yang aman, sehat, dan selamat selama bekerja di Instalasi Gawat Darurat.

DAFTAR PUSTAKA

1. Suardi, R., *Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja*, PPM, Jakarta, 2005
2. Munijaya, A.A. Gde., *Manajemen Kesehatan edisi 2*, Buku Kedokteran EGC, Jakarta, 2004